

# ETIKA KEDOKTERAN ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Apakah dalam Islam ada masalah etika kedokteran? Sebuah pertanyaan yang sederhana dan jawabannya pun tidak terlalu sulit: Ada! Sekurang-kurangnya, sejalan dengan paham yang sangat umum di kalangan umat bahwa agama Islam meliputi segala-galanya, maka dengan sendirinya mustahil suatu persoalan yang begitu penting dalam hidup manusia — seperti etika kedokteran — tidak tercakup dalam sistem keseluruhan ajarannya. Bahkan al-Qur'an pun menyatakan tentang dirinya sebagai firman yang di situ Allah tidak melewatkan barang satu apa pun (Q 6:38), karena ia merupakan penjelasan atas segala sesuatu (Q 16:89). Karena itu seorang Muslim dibenarkan berharap bahwa dalam al-Qur'an atau keseluruhan sistem sumber ajaran Islam, termasuk sunnah Nabi, terdapat isyarat-isyarat — jika bukannya hal-hal substansif — tentang etika kedokteran.

Tapi justru mengidentifikasi isyarat-isyarat dan menemukan substansi-substansi itu yang tidak semudah mengatakan: Ada! Maka dalam hal ini mungkin relevan sekali mengemukakan pendapat Ibn Khaldun, seorang otoritas besar dalam ilmu kemasyarakatan (sosiologi) yang semakin mendapat pengakuan dari dunia kesarjanaan modern.

Pada pasal kedua puluh lima dalam magnum opusnya, *Muqaddimah*, Ibn Khaldun secara khusus namun pendek membahas masalah ilmu kedokteran. Ibn Khaldun mengatakan bahwa dalam peradaban Islam, ilmu kedokteran mengalami kemajuan yang pesat sejalan dengan pesatnya perkembangan masyarakat dan pertumbuhan kemakmuran. Oleh karena itu dengan nada menyesal

Ibn Khaldun membuat sinyalemen bahwa ilmu kedokteran itu — di masa hidupnya sendiri — sedang mengalami kemerosotan disebabkan oleh merosotnya tingkat kemakmuran dunia Islam. Padahal, kata Ibn Khaldun, dalam peradaban Islam telah pernah tampil tokoh-tokoh kedokteran yang tidak tertandingi seperti al-Razi, al-Majusi, Ibn Sina, dan Ibn Zuhr. Mereka adalah sarjana-sarjana Islam yang mengembangkan karya-karya kedokteran Galen (Arab: *Jālīnūs*). Sebab, kata Ibn Khaldun, Galen inilah “imam” para dokter, dan karya-karyanya merupakan rujukan induk yang dipedomani semua dokter sesudahnya.

Ibn Khaldun menegaskan bahwa ilmu kedokteran merupakan ciri suatu peradaban yang maju. Karena itu ia lebih berkembang di kota-kota daripada di daerah pedalaman. Sedangkan di pedalaman (*al-bādiyah, rural areas*), praktik kedokteran hanya didasarkan pada warisan turun-temurun dan berdasarkan percobaan yang terbatas saja. Jenis dokter seperti itu juga ada pada orang-orang Arab, seperti al-Harits ibn Kaldah.

Kemudian Ibn Khaldun menerangkan kaitan kedokteran dengan agama atau syariat. Di sini ia menegaskan bahwa antara kedokteran dengan agama atau syariat tidak ada hubungannya sama sekali. Jika ada petunjuk keagamaan tentang kedokteran, maka hal itu bagi Ibn Khaldun tidaklah mengikat — dan paling jauh, kalau orang mengikuti petunjuk itu, hanyalah sebagai sikap mencari berkah (*tabarruk*) belaka. Kutipan dari pendapat Ibn Khaldun itu akan memberi gambaran lebih jelas tentang persoalan kita di sini:

Kedokteran yang dituturkan dalam agama-agama (*syar‘iyyāt*) adalah termasuk jenis ini (yakni, jenis warisan turun-temurun tersebut tadi — NM), dan sama sekali tidak termasuk wahyu, melainkan sesuatu yang telah menjadi adat pada orang Arab. Memang terdapat penuturan tentang tingkah laku Nabi *saw* dari jenis tindakan beliau yang bersifat kebiasaan dan naluriah, tidak dalam arti bahwa hal itu merupakan ajaran agama yang ditetapkan yang harus diikuti dalam amal perbuatan. Sebab Nabi *saw* itu diutus semata-mata untuk

mengajari kita ketentuan-ketentuan keagamaan (*syarā'*), dan tidak diutus mengajarkan kedokteran atau hal-hal kebiasaan lainnya. Telah pernah terjadi apa yang telah terjadi pada beliau berkenaan dengan pengawinan pohon kurma (suatu kali Nabi melarang pengawinan bunga pohon kurma — yang jantan dan betina — dan ternyata beliau keliru), maka sabda beliau: "*Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu!*" Maka sesuatu dari masalah kedokteran yang terdapat dalam hadis-hadis sahih tidak sepatutnya dibawa kepada pengertian bahwa hal itu merupakan ketetapan agama, sebab memang tidak ada petunjuk ke arah itu. *Yah*, kecuali jika digunakan hanya untuk keperluan mendapatkan berkah (*tabarruk*) dan peneguhan ikatan keimanan, maka dalam hal ini akan ada dampak kemanfaatan yang besar. Tapi ini tidaklah termasuk kedokteran susunan badan (*mizājī*, humoral), melainkan hal itu merupakan dampak pernyataan keimanan sebagaimana hal itu terjadi dalam pengobatan sakit perut dengan madu dan lain sebagainya. Allah adalah pemberi petunjuk kepada yang benar, tiada Tuhan selain daripada-Nya.<sup>1</sup>

Jadi bagi Ibn Khaldun ilmu kedokteran adalah ilmu duniawi, yang dapat dipelajari oleh siapa saja dan berasal dari siapa saja seperti Galen yang "kafir" dari Yunani Kuna. Dan itulah memang yang telah terjadi di dalam sejarah peradaban Islam yang menakjubkan itu, sebagaimana dikemukakan Ibn Khaldun. Baginya, mencari pedoman kedokteran dalam agama adalah sia-sia; yang ada hadis-hadis tentang kesehatan dan pengobatan biar pun sahih hanyalah naluri dan kebiasaan Nabi *saw* saja sebagai manusia biasa.

## Kedokteran Nabi

Tetapi, sekalipun pernyataan Ibn Khaldun itu amat penting diperhatikan sebagai bahan perbandingan dengan sikap orang-orang

<sup>1</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 650-651.

Muslim klasik mengenai kedokteran tidaklah mesti menutup kemungkinan melihat dalam agama masalah sisi etika kedokteran, bukan sisi teknik ilmu itu. Ketika Ibn Khaldun yang wafat 808 H/1406 M itu menyebut adanya penuturan tentang praktik-praktik Nabi yang bersangkutan dengan masalah kedokteran, mungkin maksudnya ialah sekumpulan hadis dan riwayat tertentu yang secara keseluruhan menghasilkan apa yang dinamakan “kedokteran Nabi”. (*al-Thibb al-Nabawī*). Bahkan mungkin Ibn Khaldun mengacu kepada sebuah kitab yang ditulis sekitar setengah abad sebelumnya kitab *al-Thibb al-Nabawī*, karya Ibn Qayyim al-Jawziyah (wafat 750 H/1350 M), murid terkemuka tokoh pembaru Islam paling berpengaruh, Ibn Taimiyah.

Kita tidak tahu Ibn Khaldun pernah membaca kitab itu atau tidak. Tapi jika pernah, maka barangkali ia tidak terkesan dengan segi-segi teknis kedokteran yang diungkapkan kitab ini sebagai petunjuk dari Nabi. Hal ini mengingat Ibn Khaldun adalah seorang pemikir yang oleh para ahli digolongkan sebagai penganut metode empiris, yang ia terapkan dengan baik sekali dan sikap penuh konsekuen terhadap gejala sosial dan sejarah.

Tapi jika ia benar tidak terkesan maka berarti ia lupa untuk melihat bahwa dalam kitab itu ada petunjuk yang sangat memadai, tidak tentang teknik-teknik memelihara kesehatan, menghindari penyakit dan menyembuhkannya, melainkan tentang petunjuk-petunjuk yang kiranya dapat disebut sebagai etika kedokteran. Dalam suatu campuran antara *common sense* dan nuktah ajaran keagamaan yang sarat dengan pertimbangan moral, Ibn Qayyim membentangkan adanya dua puluh perkara yang harus diperhatikan oleh seorang dokter ahli (*al-thabīb al-hādziq*) dan profesional:

1. Memperhatikan jenis penyakit.
2. Memperhatikan sebab terjadinya penyakit.
3. Memperhatikan kekuatan pasien: apakah ia mampu melawan penyakit itu, atautkah ia lemah menghadapinya. Jika ia mampu menghadapi dan mengatasinya, maka dokter ahli harus mem-

biarkan pasien itu dengan penyakitnya, dan janganlah ia menggunakan obat untuk membuat orang yang tenteram menjadi bergerak (secara tidak perlu).

4. Bagaimana kondisi alami badannya?
5. Bagaimana kondisi itu yang terjadi secara tidak alami?
6. Umur pasien.
7. Kebiasaan pasien.
8. Musim tahunan yang ada di waktu sakit, dan apa yang mencocoki musim itu.
9. Negeri asal pasien dan kondisi geografisnya.
10. Keadaan udara di waktu sakit.
11. Meneliti obat yang dapat melawan penyakit itu.
12. Meneliti kekuatan obat dan tingkatannya, serta membandingkannya dengan kekuatan pasien.
13. Hendaknya tujuan dokter ahli itu bukan hanyalah semata-mata menghilangkan penyakit pasien saja, tetapi menghilangkannya dengan cara yang mengamankannya dari kemungkinan terjadinya hal baru yang lebih menyulitkan. Dan jika usaha menghilangkan penyakit itu tidak menjamin tercegahnya penyakit lain yang lebih sulit, maka ia harus membiarkan penyakit itu seperti apa adanya. Tetapi yang menjadi kewajibannya ialah memperingan penyakit itu. Ini, misalnya, seperti penyakit *afwāh al-ʿurūq* (?), yang jika diobati dengan memotong dan mengikatnya, maka dikhawatirkan akan terjadi hal lain yang lebih sulit.
14. Hendaknya pengobatan dilakukan dari yang paling mudah, dan seterusnya. Jadi janganlah berpindah dari pengobatan dengan makanan biasa ke obat, kecuali kalau terpaksa. Begitu pula janganlah mengobati dengan obat yang kompleks (*murakkab*), kecuali jika sulit mendapatkan yang sederhana (*basīth*). Sebab kebahagiaan seorang dokter ialah jika ia mampu mengobati penyakit dengan makanan, bukannya dengan obat, atau dengan obat yang sederhana, bukannya dengan obat yang kompleks.
15. Hendaknya dokter meneliti penyakit pasien: apakah memang dapat diobati atau tidak? Jika penyakit itu memang tidak bisa

diobati, maka dokter harus menjaga nama baik profesi dan kehormatannya, janganlah terbawa oleh nafsu mengobati penyakit yang tidak ada gunanya. Dan jika bisa diobati, maka harus dilihat lebih lanjut: apakah bisa dihilangkan bekas-bekasnya ataukah tidak? Kalau diketahui tidak mungkin dihilangkan, lalu dilihat lagi: apakah bisa diperingan dan dikurangi, ataukah tidak? Kalau tidak mungkin diperingan, dan dokter itu berpendapat bahwa yang paling mungkin ialah menghentikannya dan mencegah jangan sampai tumbuh, maka ia harus mengarahkan pengobatannya ke sana, dengan mempertinggi kekuatan pasien dan memperlemah penyebab penyakit.

16. Hendaknya jangan tergesa mencampurkan obat dengan menghabiskan semuanya (untuk pasien) sebelum ia mencernanya, melainkan dokter harus mengarahkan kepada dicernanya obat itu. Jika sudah sempurna pencernaannya, maka ia dapat segera memberi obat itu sampai habis.
17. Hendaknya dokter ahli mempunyai keahlian di bidang penyakit hati dan ruh, serta obat-obatnya. Sebab hal itu adalah pangkal yang agung untuk pengobatan badan. Sebab terpengaruhnya badan dan sifat alamiahnya oleh jiwa dan hati adalah kenyataan yang telah terbukti. Dan dokter yang mengetahui berbagai jenis hati dan ruh serta pengobatannya, maka ia adalah dokter yang sempurna. Dan yang tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu — meskipun ia ahli dalam pengobatan segi alamiah dan badan — ia hanyalah setengah dokter. Dan setiap dokter yang tidak mengobati pasien dengan membersihkan hati pasien itu dan memperbaikinya, dan dengan memperkuat ruh serta tenaganya dengan sedekah serta perbuatan baik dan kebaikan *ihsān*, dan dengan mengarahkan perhatian kepada Allah dan kampung akhirat — maka dia sebenarnya bukanlah seorang dokter, melainkan seorang yang berlagak seperti dokter (*mutathabbib*) yang cacat. Dari semua pengobatan penyakit, yang paling agung ialah perbuatan baik dan kebaikan, zikir (ingat kepada Allah) dan doa, serta sikap penuh kekhusukan dan memohon kepada Allah, dan taubat. Semua

perkara ini mempunyai dampak dalam menolak berbagai penyakit dan mendapatkan kesembuhan, dan lebih agung daripada obat-obat alamiah-lahiriah. Tetapi hal itu sepadan dengan tingkat kesediaan jiwa pribadi dan penerimaannya, serta keyakinannya kepada itu semua dan kepada kemanfaatannya.

18. Bersikap penuh kelembutan kepada pasien dan kasih sayang kepadanya, seperti sikap lembut kepada anak kecil.
19. Hendaknya ia menggunakan jenis-jenis pengobatan alamiah dan Ilahiah, serta pengobatan dengan penciptaan fantasi (*takhyīl*). Sebab dalam kemahiran dokter dalam menciptakan fantasi (harapan) terdapat hal-hal yang menakjubkan, yang tak tercapai oleh obat-obatan. Dokter yang ahli akan menggunakan segala cara yang dapat membantu mengalahkan penyakit.
20. Inilah inti keahlian kedokteran: hendaknya ia membuat usaha dan pengobatannya itu berkisar pada enam soko guru: memelihara kesehatan yang ada; mengembalikan kesehatan yang hilang sedapat mungkin; menghilangkan penyakit atau mengurangnya sedapat mungkin; meriskir salah satu yang lebih kecil dari dua bahaya untuk mencegah satunya lagi yang lebih besar bahayanya; dan meninggalkan salah satu yang lebih kecil dari dua kebaikan untuk memperoleh satunya lagi yang lebih besar kebaikannya. Maka berdasarkan enam prinsip inilah perputaran usaha pengobatan. Dan dokter mana pun yang tidak menjadikan enam prinsip itu sebagai kehormatannya (etikanya) yang harus diacu, maka ia bukanlah seorang dokter sejati.<sup>2</sup>

Begitulah Ibn Qayyim mengutarakan 20 prinsip yang harus diperhatikan oleh para dokter, ditinjau dari sudut pandangan seorang Muslim. Cukup menarik bahwa dalam menguraikan prinsip-prinsip itu Ibn Qayyim meletakkannya di bawah bab: “Pasal Petunjuk Nabi *saw* tentang Tanggung Jawab Seseorang yang

<sup>2</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyah, *al-Thibb al-Nabawī* (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.th.), h. 112-114.

Mendokteri Manusia Padahal Ia Tidak Tahu Kedokteran.” Dan Ibn Qayyim mengawali uraian pasalnya itu dengan mengutip sabda Nabi *saw*: “*Barangsiapa berpraktik dokter, padahal ia tidak belajar kedokteran sebelumnya, maka ia bertanggungjawab (atas resiko yang diderita oleh pasiennya).*”

Artinya, Ibn Qayyim memandang bahwa prinsip-prinsipnya yang 20 itu, serta masih banyak prinsip lain yang ia kemukakan secara terpisah, adalah dari petunjuk Nabi *saw*. Dengan kata lain, ia mengklaim bahwa prinsip-prinsip itu merupakan ajaran Islam, jadi dapat dipandang sebagai Etika Kedokteran dalam Islam (meski harus ditambah, “menurut Ibn Qayyim al-Jawziyah”).

Mungkin benar pendapat Ibn Khaldun bahwa kaum Muslim tidak perlu, dan tidak dapat, mengharapkan adanya petunjuk-petunjuk konkret teknik kedokteran dari agama. Tetapi, mengingat suatu agama tentu berurusan dengan pandangan hidup menyeluruh dan menggarap bidang-bidang nilai kemanusiaan — jadi menyangkut masalah konsep tentang baik dan buruk, benar dan salah, yakni *ethics* dalam makna yang seluas-luasnya — maka mustahil agama tidak mengandung hal-hal yang secara langsung atau tidak langsung, sedikit atau banyak berurusan dengan masalah etika kedokteran. Dan Ibn Qayyim memberi contoh kemungkinan penalaran segi-segi itu secara langsung atau tidak langsung berdasarkan suatu petunjuk agama.

Sebenarnya, pada bab-bab tersendiri dalam buku Ibn Qayyim itu juga disebut pandangan-pandangan para tokoh yang lain, termasuk mereka dari kalangan bukan Muslim. Misalnya, ia menyebut “wasiat” Ibn Baktisyu (Kristen Syria), Hipocrates (Yunani), al-Harits ibn Kaldah (Arab pra-Islam), Plato (Yunani), al-Syafi’i (Imam mazhab besar), Galen (Yunani), serta para dokter lain yang tak disebut namanya (antara lain dokter Khalifah al-Ma’mun dari zaman Abbasiyah).

Berbagai pandangan etis itu dapat ditarik relevansinya bagi keperluan sekarang. Dan ini, sesuai prinsip bidang keahlian, tentu saja menjadi kompetensi mereka yang bergelut di dunia kedokteran. [❖]